

PENGARUH KARAKTERISTIK CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KECENDERUNGAN PERUSAHAAN KELUARGA MELAKUKAN MANAJEMEN LABA MENGGUNAKAN METODE WarpPLS

Dyah Febriantina Istiqomah¹⁾, Amelia Ika Pratiwi²⁾

^{1,2)} Vokasi Universitas Brawijaya

email : ¹⁾dyahfebriantina.ub.ac.id

(Submit : 5 Desember 2018, Revised : 15 Desember 2018, Accepted : 22 Desember 2018)

Abstraksi Agency Conflict or Principal Conflict can be emerge opportunistic profit management behavior. This behavior is avoidable with Good Corporate Governance. The purpose of this study are to identify the effect of Corporate Governance characterstic to the family company tendency in making profit management by using WarpPLS method. The finding show that there is no found a tendency of the family company to making profit management. Wherease not did not found moderation effect of Corporate Governance on company tendency in making profit management action. However, based on the analysis result found the Corporate Governance effect the profit management behavior indicate the better of company governance, seen from three indicators, that are proportion of independent Commisary and audit Committee, as well audit quality, then the lower practices of profit management in the company. The result show the relationship a Predictor as moderating variable change to be explanatory variable. This result can be expected open the insights of the Indonesia companies to paying attention Corporate Governance applied in the company then profit management behavior can be hazard the company can be avoided. Beside, for further research more focusing on level of family member involvement in running the company because different level of involvement, medium or higher, possibly to influence the tendency of family member to make it or not in profit management making.

Keywords : opportunistic, company tendency explanatory management making

I. PENDAHULUAN

Konflik keagenan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Pemilik perusahaan membutuhkan manajer untuk mengelola sebaik mungkin agar nilai perusahaan dapat meningkat, sedangkan manajer membutuhkan penilaian yang baik dari pemilik perusahaan atas kinerjanya untuk meningkatkan keuntungan pribadi. Konflik kepentingan ini bahkan meluas pada perusahaan keluarga. Kepemilikan yang

terkonsentrasi pada keluarga cenderung menimbulkan konflik antar pemilik. Menurut Chi *et al.* (2015), konflik antar pemilik dapat timbul dalam perusahaan keluarga mengingat pemilik mayoritas dapat menggunakan kepemilikannya yang terkonsentrasi untuk mengambil alih laba dari *shareholders* minoritas.

Konflik-konflik inilah yang kemudian menimbulkan adanya tindakan manajemen laba. Informasi lebih yang dimiliki oleh manajer menyebabkan timbulnya asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham

sehingga memungkinkan manajer untuk melakukan praktik akuntansi yang berorientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Namun, konflik keagenan yang terjadi dapat meningkatkan perilaku oportunistik manajer yang berakibat pada semunya laba yang dilaporkan dan menurunnya nilai perusahaan dimasa yang akan datang (Herawaty, 2008). Menurut Mulyadi dan Anwar (2014), manajemen laba yang terjadi karena perilaku oportunistik manajer dapat mendistorsi penerapan prinsip akuntansi yang diterima secara umum.

Tindakan oportunistik manajer ini dapat dihindari apabila perusahaan memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Terdapat empat komponen utama bagi perusahaan untuk menjalankan tata kelola perusahaan yang baik yaitu, *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility*. *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua *stockholder* (Desai dan Dharmapala, 2007).

Keberadaan komite audit dan komisaris independen dapat mengurangi tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen. Menurut Herawaty (2008), adanya komisaris independen dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba dalam perusahaan. Komisaris independen dapat memonitor manajer agar memiliki tujuan yang sama dengan perusahaan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain komisaris independen, komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan juga efektif dalam meminimalisasi perilaku manajemen laba oportunistik terutama pada perusahaan non keluarga (Mansor *et al.*, 2013). Unsur *Corporate Governance* yang lain, yaitu kualitas audit juga mampu mengurangi perilaku manajemen laba. Herawaty (2008), menyatakan perilaku manajemen laba dapat diminimalisasi dengan mekanisme monitoring yang baik dari auditor yang berkualitas.

Penelitian ini ingin menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap kecenderungan perusahaan keluarga melakukan manajemen laba dengan melihat efek moderasi dari ketiga unsur *Corporate Governance*, yaitu komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit. Perusahaan keluarga memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan manajemen laba karena konflik yang terjadi pada perusahaan keluarga bukan hanya konflik antara *principal* dan *agent* tetapi juga antar *principal* mengingat pemilik mayoritas dapat menggunakan kepemilikannya yang terkonsentrasi untuk mengambil alih laba dari *shareholders* minoritas (Chi *et al.*, 2015). Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian sebelumnya yang hanya menguji efek moderasi *Corporate Governance* hanya dengan satu unsur saja. Selain itu pengembangan alat analisis dan metode pun juga dilakukan dengan memanfaatkan WARPLs.

Semakin berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong kemajuan dalam bisnis. Dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi akan memudahkan para pelaku bisnis di berbagai kegiatan seperti : produksi, distribusi, pemasaran, komunikasi bisnis dan berbagai aspek lain yang menunjang kegiatan bisnis. (Samsul, Achmad, 2018 : 661).

II. KAJIAN PUSTAKA

Shareholders perusahaan yang didominasi oleh anggota keluarga dapat meningkatkan *discretionary accruals* pada laba perusahaan (Jara dan Felix, 2011). Hal ini pun didukung oleh Chi *et al* (2015), yang menyatakan bahwa manajemen laba pada perusahaan keluarga bisa terjadi bukan hanya karena konflik antara pemilik dan manajer, namun konflik antar pemilik lebih besar terjadi mengingat pemilik dapat menggunakan kepemilikannya yang terkonsentrasi untuk mengambil alih laba dari *shareholders* minoritas. Sehingga, *discretionary accruals* pada laba perusahaan keluarga lebih besar terjadi bila dibandingkan perusahaan non

keluarga. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama penelitian adalah:

Hipotesis 1 : Perusahaan keluarga cenderung melakukan manajemen laba bila dibandingkan perusahaan non keluarga

Menurut Herawaty (2008) manajemen laba dapat dihindari dengan mekanisme monitoring yang baik oleh komisaris independen, kualitas audit, dan kepemilikan institusional sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh Shan (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *Good Corporate Governance* cenderung dapat menghambat perilaku manajemen laba dari pada perusahaan yang tidak memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Keuntungan perusahaan memiliki tata kelola perusahaan yang baik adalah dapat menghambat manajemen laba yang bersifat oportunistik (Xue dan Hong, 2016). Luthan, Satria, dan Ilmainir (2015) juga menyatakan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit, sebelum dan setelah konvergensi PSAK menuju IFRS, berdampak signifikan negatif terhadap manajemen laba. Namun beberapa peneliti Agustia (2013); Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa semua komponen *corporate governance*, yaitu ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pada perusahaan yang dimiliki oleh keluarga, tata kelola yang baik juga menjadi cara untuk meminimalisasi praktik manajemen laba. Walaupun menurut penelitian sebelumnya, hanya jumlah dewan komisaris independen yang mampu meminimalisasi manajemen laba yang terjadi pada perusahaan keluarga (Mansor, *et al.*, 2013; Chi *et al.*, 2015). Berdasarkan penelitian terdahulu dan dengan menambahkan karakteristik tata kelola perusahaan yang lain, yaitu dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit, maka hipotesis kedua penelitian adalah :

Hipotesis 2 : Karakteristik dari *Corporate Governance*, yaitu proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit, mampu meminimalisir praktik manajemen laba pada perusahaan keluarga

III. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metoda *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan selama tiga tahun, yaitu dari tahun 2013 hingga 2015.
2. Perusahaan memiliki laporan tahunan (*annual report*) yang berakhir tanggal 31 Desember dan mempublikasikan laporan keuangannya selama periode pengamatan.
3. Perusahaan bukan termasuk dalam kategori perusahaan keuangan (lembaga keuangan, asuransi dan bank).
4. Perusahaan memiliki data dan informasi yang lengkap berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut diperoleh sampel sebanyak 117 sampel.

Penelitian ini menggunakan satu variabel independen, satu variabel dependen, dan satu variabel moderasi dengan tiga indikator. Variabel yang digunakan dalam penelitian :

1. Perusahaan keluarga adalah apabila 5% atau lebih saham dimiliki oleh suatu keluarga atau setidaknya ada keterlibatan dua orang keluarga atau lebih dalam perusahaan (Sudarsono, Layyinaturobbaniyah, dan Desi, 2014). Variabel diukur menggunakan *Dummy Variabel*, yaitu 1 apabila perusahaan keluarga, 0 apabila sebaliknya.
2. *Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik harus memiliki empat komponen utama, yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility*. *Corporate*

Governance diukur dengan melihat tiga indikator, yaitu komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit.

- a. Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen. Jumlah komisaris independen wajib mewakili sedikitnya 30% dari jumlah komisaris dalam Dewan Komisaris (Peraturan BAPEPAM-LK No. IX.1.5). Variabel diukur dengan melihat proporsi komisaris independen terhadap total dewan komisaris (Agustia, 2013).
- b. Komite audit dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Jumlah komite audit sekurang-kurangnya tiga orang dimana komisaris independen menjadi ketua komite, dan yang lainnya adalah pihak ekstern yang independen dimana salah satunya memahami tentang bidang akuntansi dan keuangan (Peraturan

BAPEPAM-LK No. IX.1.5). Variabel diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit dalam perusahaan (Agustia, 2013).

- c. Kualitas audit diukur dengan melihat auditor yang mengaudit perusahaan. Auditor yang bekerja di KAP Big 4 dianggap memiliki kualitas yang lebih baik daripada KAP non Big 4 karena dilengkapi dengan pelatihan dan prosedur audit yang akurat dan efektif. Variabel ini diukur dengan *dummy variable*, angka 1 diberikan apabila perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 dan angka 0 diberikan apabila perusahaan diaudit oleh KAP Non Big 4 (Herawaty, 2008).
3. Manajemen laba merupakan bentuk perilaku oportunistik manajer dalam proses pelaporan keuangan dengan mendistorsi penerapan prinsip akuntansi yang diterima secara umum (Mulyadi dan Anwar, 2014). Variabel ini diukur dengan menghitung nilai *discretionary accruals* (Dechow *et al.*, 1995). Langkah perhitungan manajemen laba adalah sebagai berikut.

- a. Menghitung nilai *total accruals*

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accruals* kemudian diestimasi dengan menggunakan persamaan regresi berikut ini.

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{TA_{i,t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} + \varepsilon$$

- b. Menghitung nilai *nondiscretionary accruals*

Nilai *nondiscretionary accruals*, dengan menggunakan koefisien regresi pada persamaan di atas, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut ini.

$$NDACC_{it} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{TA_{i,t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}}$$

- c. Menghitung nilai *discretionary accruals*

$$DACC_{it} = \left(\frac{TACC_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$DACC_{it}$	=	<i>Discretionary accruals</i> perusahaan i pada tahun t
$TACC_{it}$	=	<i>Total accruals</i> perusahaan i pada tahun t
$NDACC_{it}$	=	<i>Nondiscretionary accruals</i> perusahaan i pada tahun t
NI_{it}	=	Laba bersih perusahaan i pada tahun t
CFO_{it}	=	Aliran kas kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t
$TA_{i,t-1}$	=	Total aset perusahaan i pada tahun t-1
ΔREV_{it}	=	Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t
ΔREC_{it}	=	Perubahan piutang dagang perusahaan i pada tahun t
PPE_{it}	=	Aset tetap perusahaan i pada tahun t

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *moderation regression*. Berikut adalah model penelitian :

$$EM = \alpha + \beta_1 FOC + \beta_2 CG + \beta_3 FOC * CG + \varepsilon$$

Keterangan :

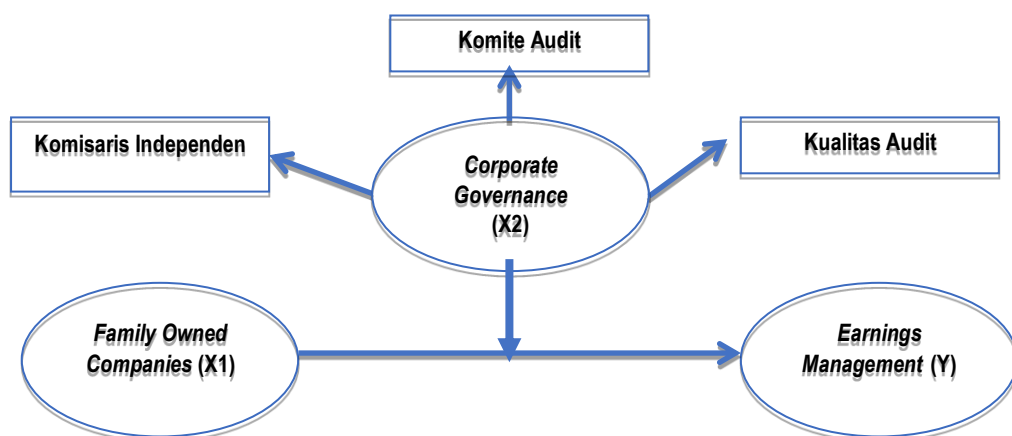
EM = *Earnings Management*

FOC = *Family Owned Companies*

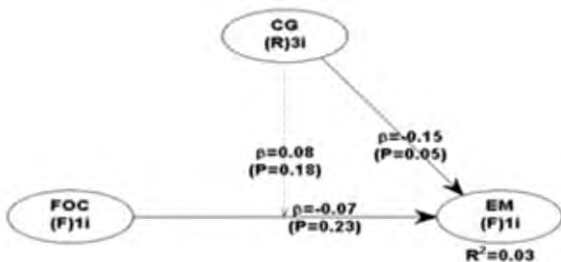
CG = *Corporate Governance* dengan melihat dari tiga indikator, yaitu komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit.

Regresi moderasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan WarpPLS. Metode

WarpPLS dapat digunakan pada banyak kondisi tanpa memerlukan asumsi data terdistribusi normal, dapat digunakan untuk konfirmasi teori (uji hipotesis) atau untuk membangun hubungan yang belum memiliki landasan teori maupun untuk pengujian proposisi saja (Solimun, Fernandes, dan Nurjanah, 2017). Metode WarpPLS dapat digunakan untuk model struktural yang bersifat rekursif atau tidak rekursif dengan variabel laten yang bersifat reflektif maupun formatif. Berikut adalah model struktural pada penelitian ini



IV. PEMBAHASAN



Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba (Herawaty, 2008; Mulyadi dan Anwar, 2014). Namun, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tidak ada kecenderungan perusahaan keluarga untuk melakukan manajemen laba yang ditunjukkan dengan nilai $p\text{ value} > 0,1$. Begitu juga dengan tidak ditemukannya pengaruh moderasi *Corporate Governance* terhadap kecenderungan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba yang ditunjukkan dengan nilai $p\text{ value} > 0,1$.

Namun, berdasarkan hasil analisis ditemukan pengaruh *Corporate Governance* terhadap perilaku manajemen laba yang ditunjukkan dengan diperolehnya nilai $p\text{ value} < 0,1$ dan memiliki arah negatif. Artinya semakin baik tata kelola perusahaan yang ditunjukkan dengan tiga indikator, yaitu proporsi komisaris independen dan komite audit serta kualitas audit, maka semakin rendah praktik manajemen laba pada perusahaan, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan *Predictor* dimana variabel pemoderasi berubah menjadi variabel penjelas (Solimun, Fernandes, dan Nurjanah, 2017). Hal ini mendukung penelitian-penelitian terdahulu, yaitu penelitian Herawaty (2008); Shan (2015); Xue dan Hong, 2016; dan Luthan, Satria, dan Ilmainir (2015) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dapat diminimalisir dengan mekanisme monitoring yang baik oleh komisaris independen, komite audit dan audit yang berkualitas.

Tidak ditemukannya pengaruh antara perusahaan keluarga dengan manajemen laba disebabkan oleh banyak hal. Menurut Ferramosca dan Allegrini (2018), praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan keluarga tergantung pada tingkat keterlibatan anggota keluarga dalam perusahaan. Apabila tingkat keterlibatan keluarga dalam perusahaan rendah, maka anggota keluarga tidak memiliki kekuasaan yang cukup untuk melakukan praktik manajemen laba oportunistik. Namun, seiring dengan semakin tingginya tingkat keterlibatan keluarga dalam perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Di lain sisi, anggota keluarga yang memiliki tingkat keterlibatan dalam perusahaan sangat tinggi akan menurunkan perilaku manajemen laba karena ada kecenderungan anggota keluarga ingin melindungi reputasi perusahaan yang mengarah pada perbaikan mutu monitoring perusahaan.

Brand Loyalty has significant effect on brand image (Rafhdian, Daengs, Andi, 2016 : 292).

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada kecenderungan perusahaan keluarga untuk melakukan manajemen laba. Begitu juga dengan tidak ditemukannya pengaruh moderasi *Corporate Governance* terhadap kecenderungan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba.

Namun, berdasarkan hasil analisis ditemukan pengaruh *Corporate Governance* terhadap perilaku manajemen laba yang menunjukkan semakin baik tata kelola perusahaan, maka semakin rendah praktik manajemen laba pada perusahaan, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan *Predictor* dimana variabel pemoderasi berubah menjadi variabel penjelas (Solimun, Fernandes, dan Nurjanah, 2017).

Penelitian selanjutnya sebaiknya memperhatikan tingkat keterlibatan anggota keluarga dalam perusahaan. Menurut Ferramosca dan Allegrini (2018) tingkat keterlibatan yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat mengurangi perilaku manajemen

laba karena anggota keluarga yang memiliki keterlibatan rendah dalam perusahaan merasa tidak memiliki kekuasaan yang cukup untuk melakukan manajemen laba, begitu juga sebaliknya anggota keluarga yang terlibat sangat jauh dalam urusan perusahaan merasa perlu untuk melindungi reputasi perusahaan sehingga bertindak lebih hati-hati. Namun, anggota keluarga yang berada pada tingkat keterlibatan yang medium cenderung meningkatkan perilaku manajemen laba.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.15, No.1: 27-42.
- [2] Aripin, Samsul, Daengs GS, Achmad, 2018. Pengendalian Persediaan Bahan Baku Terhadap Proses Produksi. *Jurnal Ekonomi & Bisnis JEB* 17, UNTAG Surabaya, Vol. 3 No. 1, 661-676.
- [3] Chi, C. W., K. Hung, H. W. Cheng, P.T. Ieu. 2015. Family Firms and Earnings Management in Taiwan: Influence of Corporate Governance. *International Review of Economics and Finance*, Vol. 36: 88-98.
- [4] Dechow, P. M., R. G. Sloan, A. P. Sweeney. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol 70: 193-225.
- [5] Desai, M. A. dan D. Dharmapala. 2007. Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *Journal of Financial Economics*.
- [6] Ferramosca, S. dan M. Allegrini. 2018. The Complex Role of Family Involvement in Earnings Management. *Journal of Family Business Strategy*, Vol 9: 128-141
- [7] Guna, W. I. dan A. Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.12, No.1: 53-68.
- [8] Herawaty, V. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderatin Variable dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2: 97-108.
- [9] Jara, M. dan J.L. Felix. (2011). Earnings Management and Control for European Family Firm. *Journal of Centrum Cathreda*, Vol 4:100-120.
- [10] Luthan, E., I. Satria, Ilmainir. 2015. The Effect of Good Corporate Governance Mecanism to Earnings Management Before and After IFRS Convergences. *Procedia – Social and Behaviour Sciences*, Vol. 219: 465-471.
- [11] Mansor, N., A. C. Ahmad, N. A. Ahmad Zaluki, A.H. Osman. 2013. Corporate Governance and Earning Management: A Study on the Malaysian Family and Non Family Owned PLCs. *Procedia Economic and Finance*, Vol 7: 221-229.
- [12] Mulyadi, M. S. dan Y. Anwar. (2014). Corporate Governance, Earnings Management and Tax Management. *Global Conference on Contemporary Issues in Education*.
- [13] Rafhdian, MA, Daengs GS, Achmad, Farouq Hasan, Andi, 2016. Brand Equity On Brand Image Of Tourism Object In Surabaya. IMC 2016 Proceedings Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol. 1 No. 1. 287-293.
- [14] Shan, Y.G. 2015. Value Relevan, Earnings Management, and Corporate Governance in China. *Emerging Markets Review*, Vol. 23: 186-207.
- [15] Solimun, A.R. Fernandes, Nurjannah. 2017. *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*. UB Press: Malang.
- [16] Sudarsono, R., Layyinaturobbaniyah, F. Desi. (2014). Agency Cost Pada Perusahaan Keluarga dan Non Keluarga. *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol 2: 169-179.
- [17] Xue, S. dan Y. Hong. 2016. Earnings Management, Corporate Governance, and Expense Stickiness. *China Journal of Accounting Research*, Vol. 9: 41-58.